

ANALISIS FAKTOR PENGEMBANGAN DAN DETERMINAN NILAI TAMBAHAN EKONOMI KREATIF DI KABUPATEN KEDIRI

Titov Chuk's Mayvani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis , Universitas Trunojoyo Madura

Article Information

Category: Articles Research Paper

"Corresponding author:

titovmayvani@trunojoyo.ac.id
Address: Perum Nila Residence B6, Kecamatan Blimbing, Kota Malang

Reviewing editor:

Hendryadi, STEI Indonesia, Jakarta, Indonesia

Received 28 Aug 2020

Accepted 05 Oct 2020

Accepted author version

posted online 25 Oct 2020



Published by Economics Faculty of Attahiriyyah Islamic University

ABSTRACT

Purpose- *This study aims to determine how the level of development of creative economy businesses from the initial conditions of the business to the current conditions, as well as to find out some of the competitiveness factors that can affect the added value of the creative economy in Kabupaten Kediri.*

Design/methodology/approach- *The sample in this study were creative economy entrepreneurs in Kabupaten Kediri using purposive sampling technique in which there were 84 samples of business actors. The pairwise difference test, while OLS regression analysis was used to analyze the factors that affect the added value of the creative economy .*

Findings- *This research resulted in several findings, there are: (1) the largest creative economy sub-sector in Kabupaten Kediri is culinary, crafts, and performing arts, (2) Several core problems in the development of the creative economy including the lack of integration of the creative economy database, weak institutional functions, low level of product creativity, underdeveloped marketing systems or techniques, and no integration between sub-sectors, (3) there are three sub-sectors. potential to be developed in Kabupaten Kediri, (4) the results show that education and marketing both have a very significant influence in increasing the added value of creative economy entrepreneurs in Kabupaten Kediri.*

Keywords: *creative economy, Kabupaten Kediri*



© 2020 The Author(s). This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 license

To link this article

<http://jrmb.ejournal-feuniat.net/index.php/JRMB/article/view/443>

ANALISIS FAKTOR PENGEMBANGAN DAN DETERMINAN NILAI TAMBAHAN EKONOMI KREATIF DI KABUPATEN KEDIRI

Titov Chuk's Mayvani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas trunojoyo Madura

Corresponding author: titovmayvani@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Tujuan- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat perkembangan usaha ekonomi kreatif dari kondisi awal usaha hingga kondisi saat ini, serta untuk mengetahui beberapa faktor daya saing yang dapat mempengaruhi nilai tambah ekonomi kreatif di Indonesia. Kabupaten Kediri.

Desain / metodologi / pendekatan- Sampel dalam penelitian ini adalah pengusaha ekonomi kreatif di Kabupaten Kediri dengan menggunakan teknik purposive sampling dimana sampel pelaku usaha berjumlah 84 orang. Uji beda berpasangan, sedangkan analisis regresi OLS digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah ekonomi kreatif.

Temuan- Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan, yaitu: (1) subsektor ekonomi kreatif terbesar di Kabupaten Kediri adalah kuliner, kerajinan, dan seni pertunjukan, (2) Beberapa inti permasalahan dalam pengembangan ekonomi kreatif diantaranya adalah kurangnya keterpaduan database ekonomi kreatif, fungsi kelembagaan yang lemah, kreativitas produk yang rendah, sistem atau teknik pemasaran yang belum berkembang, dan tidak adanya integrasi antar sub sektor, (3) terdapat tiga sub sektor. Potensi untuk dikembangkan di Kabupaten Kediri, (4) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan pemasaran memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan nilai tambah pengusaha ekonomi kreatif di Kabupaten Kediri.

Kata kunci: ekonomi kreatif, Kabupaten Kediri

1. Pendahuluan

Ekonomi kreatif menjadi salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan perekonomian dengan cara mengembangkan kreativitas, bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat. Pemerintah terus berupaya dalam mengembangkan ekonomi kreatif ini dikarenakan ekonomi kreatif dapat lebih banyak menyerap tenaga kerja, dapat menciptakan identitas bangsa dan identitas daerah, dapat mengembangkan kemampuan kreativitas dan inovasi masyarakat serta input dari ekonomi kreatif berasal dari sumber daya yang dapat diperbarui.

Pemerintah Kabupaten Kediri menjadi salah satu pemerintah daerah yang kini mengembangkan ekonomi kreatif, yang hal ini sejalan dengan tema pembangunan Kabupaten Kediri tahun 2019 terkait "Penguatan, Pengembangan Kerjasama Daerah dan Dunia Usaha serta Optimalisasi Jalur Informasi". Oleh karena itu perlu dilakukan penguatan ekonomi kreatif di Kabupaten Kediri guna dapat meningkatkan daya saing yang akan dapat meningkatkan investasi serta kesejahteraan masyarakat setempat sehingga akan tercapai tujuan pembangunan dan akan meningkatkan perekonomian daerah Kabupaten Kediri.

Dalam pengembangan ekonomi kreatif ini, pemerintah Kabupaten Kediri telah melaksanakan pengembangan ekonomi kreatif kepada masyarakat melalui program dan kegiatan di OPD terkait maupun di kecamatan dan kelurahan. Diantara OPD yang mempunyai tugas pokok dan fungsi pengembangan ekonomi kreatif adalah Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Dinas Penanaman Modal, Tenaga Kerja dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, serta Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian.

Selama ini jika dilihat secara umum, target RPJMD Kabupaten Kediri pada tahun 2018 telah tercapai namun belum ada lompatan keberhasilan yang secara signifikan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini terbukti dari laju PDRB yang belum maksimal. Selama kurun waktu 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi yang pesat dari setiap tahunnya. Adapun data pertumbuhan PDRB dalam 5 tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kediri Tahun 2013 - 2017

Kategori/	Lapangan Usaha/	2013	2014	2015	2016	2017
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/	12.24	3.00	2.94	2.88	0.96
B	Pertambangan & Penggalian	9.58	2.03	2.21	2.05	3.25
C	Industri Pengolahan	15.29	6.15	6.11	6.02	6.10
D	Pengadaan Listrik dan Gas	20.18	3.93	2.39	4.44	4.73
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	21.10	2.74	5.28	5.18	5.61
F	Konstruksi	24.16	5.94	3.02	4.76	5.93
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	26.26	5.69	5.04	5.74	6.67
H	Transportasi dan Pergudangan	28.73	9.59	6.51	6.92	6.54
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	22.28	6.85	6.94	7.01	7.11
J	Informasi dan Komunikasi	34.98	10.58	11.02	7.46	8.04
K	Jasa Keuangan dan Asuransi/	31.68	6.57	4.95	5.49	5.45
L	Real Estate	24.38	6.69	4.97	5.20	5.48
M,N	Jasa Perusahaan/	21.28	7.25	5.44	5.74	5.65
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib/	9.51	0.64	4.02	4.42	3.72
P	Jasa Pendidikan/	17.29	6.16	6.26	5.77	5.13
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/	33.23	9.54	3.93	5.49	5.43
R,S,T,U	Jasa lainnya/	19.46	6.79	4.88	5.19	5.30
PDRB DENGAN MIGAS		19.06	5.32	4.88	5.02	4.90
PDRB TANPA MIGAS		19.06	5.32	4.88	5.02	4.90

Sumber : BPS Kabupaten Kediri

Dari data di atas, terlihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kediri dari mulai tahun 2013 hingga tahun 2017 mengalami fluktuasi. Disamping hal ini, dibandingkan dengan kota-kota sekitarnya, PDRB Kabupaten Kediri termasuk kategori terendah dalam berkontribusi terhadap Provinsi Jawa Timur. Hal itu terlihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 2 Peranan PDRB Kabupaten Kediri Terhadap Provinsi Jawa Timur, 2013-2017
(persen)**

Lapangan Usaha <i>Industry</i>		2013	2014	2015	2016*	2017*
Jawa Timur		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Karisidenan Kediri		15.14	15.78	16.58	17.22	12.98
1.	Kota Blitar	0.33	0.34	0.36	0.38	0.29
2.	Kota Kediri	6.70	6.95	7.32	7.61	5.75
3.	Kabupaten Treggalek	0.92	0.97	1.02	1.06	0.80
4.	KabupatenTulung agung	1.95	2.04	2.13	2.21	1.67
5.	Kabupaten Kediri	2.10	2.20	2.29	2.36	1.78
6.	Kabupaten Blitar	1.82	1.91	2.01	2.09	1.57
7.	Kabupaten Nganjuk	1.31	1.37	1.44	1.50	1.13

* Angka sementara / *Preliminary Figures*

** Angka sangat sementara / *Very Preliminary Figures*

Sumber : BPS Kabupaten Kediri, 2018

Untuk dapat meningkatkan pertumbuhan PDRB Kabupaten Kediri, salah satunya yakni dengan meningkatkan pengembangan ekonomi kreatif karena ekonomi kreatif merupakan penyumbang terbesar dalam PDRB Kabupaten Kediri. Beberapa penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwasannya untuk meningkatkan pertumbuhan PDRB, alternatif terbaiknya yakni dengan mengembangkan ekonomi kreatif yang ada pada daerah tersebut seperti penelitian Daulay (2018) yang menganalisis ekonomi kreatif di Medan dengan menggunakan teknik analisis SWOT, akan tetapi dalam penelitiannya hanya mengutamakan analisa strategi yang harus diterapkan dari pelaku *triple helix*. Azizah & Muhfiatun(2018) juga menganalisis terkait pengembangan ekonomi kreatif untuk pertumbuhan ekonomi di Sambisari Yogyakarta tetapi hanya saja melihat dari satu sektor industri kreatif yakni industri pangan yang ada didaerah tersebut dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif dan hasil penelitiannya hanya terkait strategi pengembangan dari industri tersebut. Oleh sebab itu, berdasarkan penelitian terdahulu, maka perlu dilakukan penelitian terbaru terkait bagaimana perkembangan dan determinan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi nilai tambah usaha ekonomi dari kreatif khususnya di Kabupaten Kediri, sehingga diharapkan dapat menjadi landasan penentuan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan dan pengembangan ekonomi kreatif di masa yang akan datang yang dari hal tersebut akan berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi dan mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat di Kabupaten Kediri.

2. Kajian Pustaka dan Hipotesis

Ekonomi Kreatif

Ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi input utama dalam ekonomi kreatif yang dapat mendorong dan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang baik. Ekonomi kreatif menjadi agenda dan dasar dari suatu negara dalam membangun ekonominya. Kunci keberhasilan dari suatu negara adalah pada pemanfaatan sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mana sumber daya manusia ini harus terus dipacu dan didorong untuk menghasilkan inovasi dan produktivitas agar ekonomi dapat tumbuh dan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan (Rusydi & Noviana, 2016). Sumber daya

manusia yang dimaksud yakni terkait aspek tenaga kerja, dimana konsep dari ekonomi kreatif adalah dapat menciptakan tenaga kerja yang memiliki kemampuan serta ilmu pengetahuan yang baik sehingga dalam proses pekerjaan dapat memberikan output yang baik. Adanya sumber daya manusia yang lebih terdidik dengan keterampilan yang dapat diandalkan lebih bisa melakukan inovasi-inovasi dalam bekerja. Sedangkan dari aspek teknologi, teknologi menjadi alat yang dapat menciptakan nilai tambah yang sangat besar dalam output produksi.

Konsep ekonomi kreatif juga dikenal sebagai industri kreatif dikarenakan industri kreatif juga merupakan bagian dari ekonomi kreatif itu sendiri. Menurut Hasanah (2015) industri kreatif adalah berbagai hal yang memerlukan kreativitas, keterampilan, dan bakat yang dilakukan untuk penciptaan kesempatan kerja dan kesejahteraan melalui eksploitasi property intelektual. Kegiatan industri kreatif ini mencakup iklan, arsitektur, pasar seni dan barang antik, kerajinan desain fashion, film dan video, musik, seni pertunjukkan, percetakan, software, televisi dan radio, video serta game komputer.

Ekonomi Kreatif Di Indonesia

Adanya ekonomi kreatif di Indonesia ini telah diatur dalam Intruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif yang kini menjadi salah satu legislasi pionir yang menempatkan ekonomi kreatif di kancah nasional yang hingga pada tahun 2015, presiden Indonesia membentuk badan ekonomi kreatif melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2015. Badan ekonomi kreatif menetapkan 16 subsektor dari industri kreatif yang menjadi fokus utama untuk dikelola. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 142 Tahun 2018, 16 subsektor tersebut meliputi: (1) Aplikasi dan game developer, (2) Arsitektur, (3) Desain interior, (4) Desain komunikasi visual, (5) Desain Produk, (6) Fashion, (7) Film, animasi dan video, (8) Fotografi, (9) Kriya, (10) Kuliner, (11) Musik, (12) Penerbitan, (13) Periklanan, (14) Seni pertunjukkan, (15) Seni rupa, (16) Televisi dan Radio.

Daya Saing Ekonomi

Dalam teori evolusi daya saing, daya saing ini terkait dengan kemampuan suatu perusahaan agar tetap *survive* dalam pasar yang dinamis yang artinya daya saing didefinisikan sebagai kemampuan suatu industri untuk menunjukkan keunggulan dalam hal tertentu dengan cara memperlihatkan situasi dan kondisi yang paling menguntungkan, hasil kerja yang lebih baik dibandingkan dengan industri yang lainnya sehingga faktor yang harus diperhatikan dalam persaingan adalah keunggulan.

Menurut Heckscher-Ohlin dalam (Wardhani & Agustina, 2015), faktor produksi yang pada umumnya dikategorikan sebagai tanah, tenaga kerja dan modal terlalu umum untuk dapat menunjukkan keunggulan daya saing dalam strategi industri-industri yang berbeda. Faktor-faktor dapat dikelompokkan kedalam sejumlah kategori besar seperti sumber daya manusia, fisik, ilmu pengetahuan, modal dan infrastruktur. Keunggulan daya saing dari faktor-faktor tersebut tergantung pada bagaimana efisiensi dan efektifitas faktor-faktor tersebut menyebar. Hal ini digambarkan oleh pemilihan yang dibuat sebuah perusahaan tentang bagaimana perpindahan faktor sesuai dengan teknologi yang digunakan. Kecanggihan teknologi dan sumber daya manusia yang berkemampuan dapat digunakan dalam suatu keragaman industri.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Daya Saing

Berdasarkan dari teori evolusi daya saing tersebut, Menurut Susanti & Winarna (2020) maka dapat disimpulkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat daya saing pada sentra industri adalah sebagai berikut:

Pertama, faktor modal kerja, yang mana modal merupakan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan pada waktu yang akan datang dan dinyatakan dalam bentuk uang. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap usaha atau perusahaan membutuhkan dana atau biaya untuk beroperasi. Hal ini dapat menjadi persoalan yang dihadapi oleh semua pengusaha, karena untuk memulai usaha tersebut dibutuhkan pengeluaran sejumlah uang sebagai modal awal. Pengeluaran tersebut digunakan untuk membeli bahan baku yang akan digunakan. Melalui bahan baku yang dibeli tersebut, perusahaan dapat menghasilkan sejumlah output yang kemudian dapat dijualnya untuk mendapat sejumlah uang pengembalian modal beserta keuntungan.

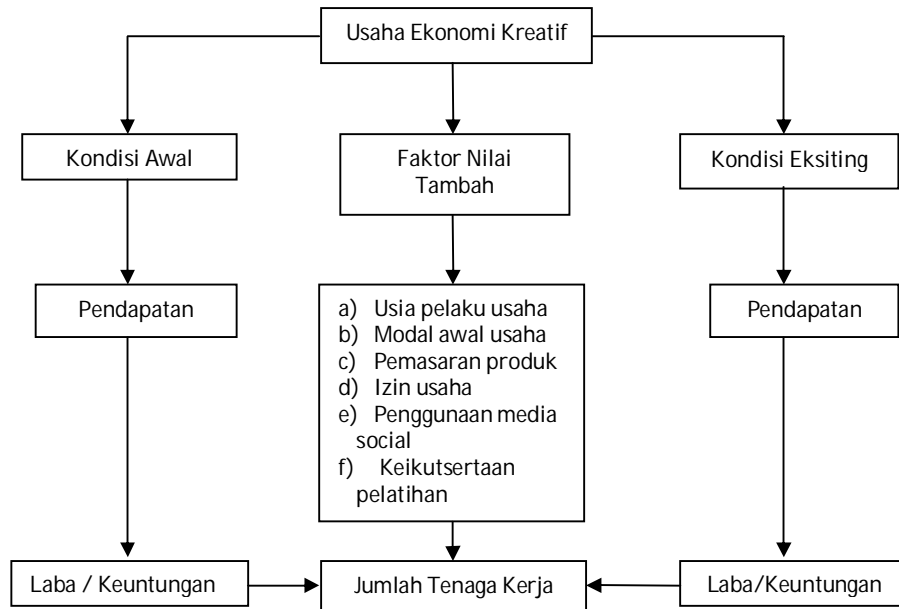
Kedua, faktor kemasan produk, yakni menunjukkan bagaimana produk yang dihasilkan dapat bersaing dengan produk dari perusahaan yang lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai jual suatu produk adalah dilihat dari bagaimana kemasan dari produk tersebut. Beberapa indikator yang mempengaruhi kemasan produk adalah inovasi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan inovasi atau pengembangan produk, jumlah tenaga kerja yang dimiliki serta daya tarik produk tersebut. Inovasi adalah proses atau hasil pengembangan dan pemanfaatan akan mobilisasi pengetahuan, keterampilan dan pengalaman untuk menciptakan dan memperbaiki produk yang memberikan nilai secara signifikan.

Ketiga, tenaga kerja, jumlah tenaga kerja tidak hanya ditentukan oleh jumlah penduduk saja melainkan juga sangat dipengaruhi oleh faktor umur, pendidikan, kesehatan dan penyebaran penduduk. Faktor-faktor ini yang menyebabkan tenaga kerja menjadi masalah dalam ekonomi. Faktor tenaga kerja memegang peranan penting dalam proses produksi dalam kaitannya dengan variasi kemampuan maupun jumlah serta distribusinya.

Ke-empat, faktor jaringan, menurut jaringan atau *network* adalah orang-orang yang tergabung dan menjalin kerjasama dalam suatu perusahaan untuk menghasilkan produk atau jasa yang diinginkan. Jaringan ini menunjukkan keunggulan suatu perusahaan dalam mencari jaringan usaha serta berapa besar kontribusi yang diberikan rekan kerja terhadap kelancaran usaha yang dijalankan.

Kelima, faktor pengembangan usaha, Pengalaman berusaha memperoleh banyak pembelajaran tentang informasi apa yang dibutuhkan dan digunakan dalam pengambilan keputusan. Manajemen perusahaan akan membutuhkan informasi yang lebih banyak akan disiapkan dan digunakan dalam pengambilan keputusan apabila tingkat kompleksitas usaha serta persaingan semakin tetap. Menurut Tambunan (2019), pengalaman dalam operasional berusaha atau lamanya perusahaan beroperasi berdasarkan pada bisnis yang sudah dijalankan akan mengindikasikan kebutuhan akan informasi akuntansi sangat diperlukan, semakin lama perusahaan beroperasi informasi akuntansi semakin dibutuhkan karena kompleksitas usaha juga semakin tinggi. Sedangkan keahlian dalam berusaha adalah keahlian dan kemampuan pengusaha-pengusaha untuk mendirikan dan mengembangkan berbagai kegiatan usaha.

Hipotesis



Sumber: Data diolah penulis
Gambar 1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan dari landasan teori dan berbagai literatur terdahulu seperti Ruauw(2015), dan Hamidah et al., (2015) mengungkapkan bahwasannya faktor yang mendukung pengembangan pengelolaan usaha seperti pendapatan, keuntungan dan jumlah tenaga kerja akan menimbulkan nilai tambah pada kondisi eksisting usaha dibandingkan dengan kondisi awal usaha. Supratikno (2011) dalam penelitiannya mengungkapkan hasil bahwa usiapelaku usaha memiliki pengaruh negatif sedangkan tingkat pendidikan perbedaan tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap jumlah tenaga kerja. Begitu juga variabel pengalaman kerja/ keikutsertaan pelaku usaha daam pelatihan berpengaruh positif terhadap jumlah tenaga kerja. Qulbi (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa modal usaha berpengaruh positif terhadap jumlah tenaga kerja. Emmanuella et al.,(2019) juga mengungkapkan bahwasannya perizinan usaha, pemasaran dan penggunaan promosi dapat mempengaruhi pendapatan usaha yang kemudian juga dapat mempengaruhi jumlah tenaga kerja dalam usaha tersebut. Maka berdasar dari beberapa kajian teori dan literature tersebut, hipotesis dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis uji beda berpasangan

H_1 : Terdapat perbedaan kenaikan pendapatan dari kondisi awal hingga kondisi eksisting usaha ekonomi kreatif

H_2 : Terdapat perbedaan kenaikan laba/keuntungan dari kondisi awal hingga kondisi eksisting usaha ekonomi kreatif

H_3 : Terdapat perbedaan kenaikan jumlah tenaga kerja dari kondisi awal hingga kondisi eksisting usaha ekonomi kreatif

Hipotesis analisa OLS

H_1 : Terdapat pengaruh antara variabel usia pelaku usaha terhadap jumlah tenaga kerja

H_2 : Terdapat pengaruh antara variabel modal awal usaha terhadap jumlah tenaga kerja

H_3 : Terdapat pengaruh antara variabel dummy pendidikan terhadap jumlah tenaga kerja

H_4 : Terdapat pengaruh antara variabel dummy pemasaran produk terhadap jumlah tenaga kerja

H_5 : Terdapat pengaruh antara variabel dummy izin usaha terhadap jumlah tenaga kerja

H_6 : Terdapat pengaruh antara variabel dummy penggunaan media sosial promosi terhadap jumlah tenaga kerja

H_7 : Terdapat pengaruh antara variabel dummy keikutsertaan pelaku usaha dalam kegiatan pelatihan terhadap jumlah tenaga kerja

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dimana pendekatan deskriptif kuantitatif ini menelaah beberapa indikator yang terdapat dalam kerangka berfikir dengan menggunakan fakta informasi yang diperoleh. Data dan informasi tersebut dapat dilampirkan dalam bentuk angka berupa grafik, tabel atau diagram. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan salah satu dari riset konklusif yang digunakan untuk membantu pembuat keputusan dalam menentukan, mengevaluasi dan memilih alternative terbaik dalam sebuah situasi.

Populasi dan Prosedur Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross section* yaitu pengamatan yang dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu kasus dalam sekali olah dan juga melibatkan beberapa variabel untuk melihat pola hubungannya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder dalam bentuk data kuantitatif yang mana berupa bilangan/angka yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang didapatkan langsung dari hasil survei lapangan dari narasumber yang terkait seperti dinas maupun pelaku usaha serta data sekunder yang didapatkan dari publikasi dinas maupun pemerintah Kabupaten Kediri terkait ekonomi kreatif.

Data primer digunakan untuk mendapatkan informasi langsung mengenai perkembangan dari ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan dengan memanfaatkan potensi yang ada sedangkan data sekunder digunakan sebagai penunjang untuk analisa dan penjelasan lebih lanjut terkait hasil yang didapatkan dari survei. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 84 pelaku usaha ekonomi kreatif Kabupaten Kediri yang diambil dari berbagai subsektor yang ada.

Operasionalisasi variabel

Untuk analisa terkait perkembangan subsektor ekonomi kreatif di Kabupaten Kediri dilakukan dengan menggunakan beberapa variabel diantaranya yaitu total pendapatan, keuntungan dan tenaga kerja. Sedangkan untuk menganalisa terkait nilai tambah, variabel yang digunakan yaitu variabel jumlah tenaga kerja pada masing-masing sektor sebagai

variabel dependen, dan variabel usia pelaku usaha, modal awal usaha, serta variabel dummy yang meliputi pendidikan pelaku usaha, pemasaran produk, izin usaha, penggunaan media sosial sebagai media promosi, dan keikutsertaan pelaku usaha dalam kegiatan pelatihan sebagai variabel independen.

Variabel total pendapatan yakni seluruh pendapatan yang diperoleh dari jumlah barang yang terjual pada saat tingkat harga tertentu. Variabel keuntungan/laba yakni peningkatan jumlah uang yang didapatkan sebagai hasil dari modal awal. Variabel jumlah tenaga kerja yakni orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang/jasa. Variabel pelaku usaha yakni setiap orang perseorangan atau badan usaha baik yang berbentuk badan hukum maupun bukan badan hukum yang menyelenggarakan kegiatan usaha. Variabel modal awal usaha yakni banyaknya modal yang dibutuhkan dan akan digunakan untuk memulai usaha pertama kalinya. Sedangkan untuk variabel dummy pendidikan pelaku usaha yakni tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu yang mana dalam penelitian ini nilai 0 untuk level pendidikan SD/MI, 1 untuk level pendidikan SMP/MTs, 2 untuk level pendidikan SMA/SMK/MA, 3 untuk level pendidikan D1/D2/D3, sedangkan 4 untuk level pendidikan D4/S1/S2/S3. Variabel dummy pemasaran produk yakni tingkatan jangkauan distribusi barang/jasa yang dilakukan oleh pelaku usaha yang dalam penelitian ini nilai 0 untuk pemasaran dalam daerah dan 1 untuk antar daerah atau antar pulau.

Variabel izin usaha yakni keterangan berupa surat untuk dapat melaksanakan kegiatan usaha, yang mana nilai 0 untuk usaha yang belum memiliki izin usaha dan 1 untuk usaha yang sudah memiliki izin usaha. Variabel penggunaan media sosial sebagai media promosi yakni suatu cara/alat yang digunakan untuk menambah jaringan pangsa pasar melalui media digital, yang dalam penelitian ini nilai 0 untuk usaha yang tidak memanfaatkan media sosial sebagai media promosi dan 1 untuk usaha yang memanfaatkan media sosial sebagai media promosi. Variabel keikutsertaan pelaku usaha dalam kegiatan pelatihan yakni partisipasi setiap pelaku usaha dalam kegiatan pelatihan guna menambah kemampuan untuk dapat melakukan strategi usaha yang dijalankan, dalam penelitian ini nilai 0 untuk pelaku usaha yang belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan dan 1 untuk pelaku usaha yang pernah mengikuti kegiatan pelatihan.

Teknik Analisis

Pada penelitian ini menggunakan dua teknik analisis yakni menggunakan Uji beda untuk menganalisa perkembangan subsektor ekonomi kreatif di Kabupaten Kediri dan OLS (*Ordinary Least Square*) untuk menganalisa determinan nilai tambah ekonomi kreatif di Kabupaten Kediri.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perkembangan Subsektor Ekonomi Kreatif

Dengan menggunakan variabel total pendapatan yang kemudian diuji dengan menggunakan uji beda berpasangan *one tail*, maka dapat diketahui bahwa dari awal usaha hingga kondisi eksisting, total pendapatan yang dihasilkan oleh pelaku usaha ekonomi kreatif Kabupaten Kediri mengalami perkembangan yang semakin naik. Pengujian hipotesis dilakukan untuk dapat memberikan kesimpulan tersebut. Oleh karena nilai $P(T \leq t)$ one-tail lebih kecil dari 0,05, atau karena nilai t Stat lebih besar dari t *Critical One Tail*, maka hipotesis dalam pengujian

ini adalah ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara total pendapatan yang diterima oleh para pelaku usaha ekonomi kreatif di Kabupaten Kediri saat kondisi awal usaha dan kondisi eksisting.

Tabel 3. Hasil Uji Beda Berpasangan Seluruh Subsektor Ekonomi Kreatif Kabupaten Kediri-Total Pendapatan

TOTAL PENDAPATAN		
t-Test: Paired Two Sample for Means		
	<i>Awal</i>	<i>Eksisting</i>
Mean	10.877.447	23.237.660
Variance	7,69009E+14	3,1666E+15
Observations	94	94
Pearson Correlation	0,972177466	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	93	
t Stat	-3,991333829	
P(T<=t) one-tail	0,000066	
t Critical one-tail	1,661403674	
P(T<=t) two-tail	0,000131045	
t Critical two-tail	1,985801814	

Sumber: data diolah

Dengan menggunakan variabel laba yang kemudian juga diuji dengan menggunakan uji beda berpasangan *one tail*, maka dapat diketahui bahwa dari awal usaha hingga kondisi eksisting, laba atau keuntungan yang diperoleh oleh pelaku usaha ekonomi kreatif Kabupaten Kediri juga mengalami perkembangan yang semakin naik. Pengujian hipotesis dilakukan untuk dapat memberikan kesimpulan tersebut. Oleh karena nilai $P(T \leq t)$ one-tail lebih kecil dari 0,05, atau karena nilai t Stat lebih besar dari t *Critical One Tail*, maka hipotesis dalam pengujian ini adalah ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara laba atau keuntungan yang diterima oleh para pelaku usaha ekonomi kreatif di Kabupaten Kediri saat kondisi awal usaha dan kondisi eksisting.

Sementara dengan menggunakan variabel tenaga kerja yang juga diuji dengan menggunakan uji beda berpasangan *one tail*, maka dapat diketahui bahwa dari awal usaha hingga kondisi eksisting, rata-rata jumlah tenaga kerja yang bekerja pada subsektor ekonomi kreatif Kabupaten Kediri juga mengalami perkembangan yang semakin naik. Pengujian hipotesis dilakukan untuk dapat memberikan kesimpulan tersebut. Oleh karena nilai $P(T \leq t)$ one-tail lebih kecil dari 0,05, atau karena nilai t Stat lebih besar dari t *Critical One Tail*, maka hipotesis dalam pengujian ini adalah ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara jumlah tenaga kerja yang bekerja di subsektor ekonomi kreatif Kabupaten Kediri saat kondisi awal usaha dan kondisi eksisting. Secara lebih lanjut, hasil temuan tersebut dapat ditunjukkan oleh kedua tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Beda Berpasangan Seluruh Subsektor Ekonomi Kreatif Kabupaten Kediri-Laba

LABA		
t-Test: Paired Two Sample for Means		
	<i>Awal</i>	<i>Eksisting</i>
Mean	3138670,213	6524627,66
Variance	4,16039E+13	1,67382E+14
Observations	94	94
Pearson Correlation	0,933182322	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	93	
t Stat	-4,499118562	
P(T<=t) one-tail	0,000010	
t Critical one-tail	1,661403674	
P(T<=t) two-tail	1,97035E-05	
t Critical two-tail	1,985801814	

Sumber: data diolah

Tabel 5 Hasil Uji Beda Berpasangan Seluruh Subsektor Ekonomi Kreatif Kabupaten Kediri-Tenaga Kerja

TENAGA KERJA		
t-Test: Paired Two Sample for Means		
	<i>Awal</i>	<i>Eksisting</i>
Mean	4,095744681	6,829787234
Variance	99,72191718	242,8524365
Observations	94	94
Pearson Correlation	0,917350185	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	93	
t Stat	-3,50923685	
P(T<=t) one-tail	0,000347	
t Critical one-tail	1,661403674	
P(T<=t) two-tail	0,000694634	
t Critical two-tail	1,985801814	

Sumber: data diolah

Dari hasil pengujian uji beda berpasangan ini, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan usaha yang selama ini dilakukan oleh para pelaku usaha ekonomi kreatif di Kabupaten Kediri telah memberikan dampak ekonomi yang sangat signifikan terhadap perekonomian di Kabupaten Kediri. Pertama, yaitu dampak terhadap peningkatan total pendapatan maupun juga keuntungan yang diperoleh pelaku usaha ekonomi kreatif di Kabupaten Kediri. Peningkatan pendapatan dan keuntungan ini tentunya juga akan berpengaruh positif terhadap aktivitas

ekonomi lainnya, seperti ditunjukkan oleh peningkatan konsumsi masyarakat. Adanya peningkatan konsumsi ini secara tidak langsung juga akan ikut menggerakkan aktivitas perekonomian pada sektor-sektor lainnya yang ada di Kabupaten Kediri.

Kedua, yaitu dampak terhadap penyerapan tenaga kerja. Subsektor ekonomi kreatif di Kabupaten Kediri tidak menutup kemungkinan juga akan turut berperan dalam penyerapan tenaga kerja. Seiring dengan meningkatnya perkembangan pendapatan maupun juga keuntungan yang diterima, pelaku usaha ekonomi kreatif akan mengembangkan usahanya. Sebagai konsukuensinya, para pelaku usaha ekonomi kreatif juga akan melakukan penambahan jumlah tenaga kerja. Dari segi jumlah, memang rata-rata peningkatan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada subsektor ekonomi kreatif tidak begitu banyak. Pada kondisi awal, rata-rata jumlah tenaga kerja yang bekerja pada subsektor ekonomi kreatif Kabupaten Kediri adalah sekitar 4-5 orang. Sedangkan kondisi saat ini atau eksisting hanya sebesar 6-7 orang. Artinya, dalam perkembangannya memang penambahan tenaga kerja ekonomi kreatif masih tergolong lambat. Hal ini tentu perlu didukung oleh usaha-usaha pengembangan ekonomi kreatif agar dampak ekonomi yang dihasilkan terutama dampak penyerapan tenaga kerja dapat lebih ditingkatkan kembali. Dengan demikian, nilai tambah yang dihasilkan oleh subsektor ekonomi kreatif Kabupaten Kediri juga dapat semakin meningkat.

Selain uji beda berpasangan pada subsektor ekonomi kreatif Kabupaten Kediri secara keseluruhan, uji beda berpasangan juga dilakukan pada kelima subsektor unggulan. Kelima subsektor unggulan tersebut diantaranya yaitu subsektor kriya, musik, seni pertunjukan, fasion dan kuliner. Kesimpulan dari hasil pengujian tersebut digunakan untuk identifikasi dari kelima subsektor unggulan yang ada, subsektor manakah yang memiliki nilai tambah lebih banyak dibandingkan subsektor lainnya. Untuk memperoleh kesimpulan mengenai hal tersebut akan dilakukan uji signifikansi pada beberapa tingkat signifikansi mulai dari 1%, 5% dan 10%. Tingkat signifikansi 1% merupakan tingkat signifikansi terbaik, karena memiliki tingkat kepercayaan yang paling tinggi. Sedangkan tingkat 10%, tingkat kepercayaan yang dimiliki adalah lebih rendah dibandingkan dengan lainnya.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Uji Beda Berpasangan Antar Subsektor Unggulan di Kabupaten Kediri

Suksektor	P(T<=t) one-tail	Tingkat Kepercayaan	Nilai Tambah (Total Pendapatan)
Fashion	0,0098	99,02%	6.082.500
Musik	0,0185	98,15%	325.000
Seni Pertunjukan	0,0442	95,58%	666.667

Sumber: data diolah

Dari pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dilihat dari besarnya nilai tambah yang dihasilkan, dua subsektor ekonomi kreatif unggulan yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan di Kabupaten Kediri adalah subsektor kuliner dan kriya. Kedua subsektor tersebut pada tingkat signifikansi sebesar 1% ataupun 5%, menunjukkan hasil nilai tambah yang lebih besar dibandingkan dengan subsektor unggulan lainnya. Dengan dukungan dari berbagai *stakeholders*, perkembangan kedua subsektor ini tentu akan memberikan dampak ekonomi yang lebih tinggi terhadap perekonomian yang ada di Kabupaten Kediri.

Kedua, yaitu indikator laba atau keuntungan. Hasil perbandingan antar lima subsektor ekonomi kreatif unggulan di Kabupaten Kediri menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi sebesar 1%, subsektor ekonomi kreatif yang memberikan nilai tambah lebih tinggi terhadap perekonomian di Kabupaten Kediri adalah subsektor kuliner. Hal ini dapat ditunjukkan oleh besarnya nilai tambah total pendapatan yang dihasilkan dari kondisi awal hingga kondisi eksisting yang sebesar Rp 3.685.096,00. Sementara itu, pada tingkat signifikansi sebesar 5%, subsektor kriya merupakan subsektor yang mampu memberikan nilai tambah lebih tinggi dibandingkan subsektor unggulan lainnya. Hasil temuan ini selaras dengan temuan dengan menggunakan indikator total pendapatan. Dengan demikian, kesimpulan dari hasil temuan ini akan semakin memperkuat temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa subsektor yang berpeluang atau berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Kediri adalah subsektor kuliner dan kriya. Secara lebih lanjut, temuan penelitian tersebut dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Perbandingan Hasil Uji Beda Berpasangan Antar Subsektor Unggulan di Kabupaten Kediri

SUBSEKTOR	P(T<=t) one-tail	Tingkat Kepercayaan	Nilai Tambah Laba
Kuliner	0,0001	99,99%	3.685.096
Musik	0,0096	99,04%	325.000
Fashion	0,0245	97,55%	1.307.500
Kriya	0,0275	97,25%	5.586.923
Seni Pertunjukan	0,0575	94,25%	83.333

Sumber: data diolah

Ketiga, indikator tenaga kerja. Penggunaan indikator tenaga kerja ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar dampak ekonomi subsektor ekonomi kreatif yang dihasilkan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kediri. Semakin besar jumlah tenaga kerja yang bekerja pada subsektor ekonomi kreatif menunjukkan nilai tambah yang semakin besar juga. Hasil perbandingan antar lima subsektor ekonomi kreatif unggulan di Kabupaten Kediri menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi sebesar 1%, subsektor seni pertunjukan menjadi subsektor yang memiliki nilai tambah lebih tinggi terhadap perekonomian di Kabupaten Kediri. Dari kondisi awal hingga kondisi eksisting, terdapat nilai tambah berupa peningkatan jumlah tenaga kerja subsektor seni pertunjukan di Kabupaten Kediri sebesar 17 orang. Sementara itu, pada tingkat signifikansi sebesar 5%, subsektor yang mampu memberikan nilai tambah lebih tinggi terhadap perekonomian di Kabupaten Kediri adalah subsektor kriya, yaitu dengan nilai tambah sebesar 3 orang. Secara lebih lanjut, hasil temuan tersebut dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Perbandingan Hasil Uji Beda Berpasangan Antar Subsektor Unggulan di Kabupaten Kediri

Suksektor	P(T<=t) one-tail	Tingkat Kepercayaan	Selisih Rata-Rata Pendapatan
Musik	-	-	-
Seni Pertunjukan	0,0043	99,57%	17
Kriya	0,0287	97,13%	3
Kuliner	0,0479	95,21%	0
Fashion	0,1955	80,45%	2

Sumber: data diolah

Dari beberapa temuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan beberapa indikator, mulai dari pendapatan, laba ataupun juga jumlah tenaga kerja, terdapat tiga subsektor potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Kediri yaitu subsektor kuliner, kriya dan seni pertunjukan. Subsektor kriya mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi, baik dari peningkatan total pendapatan, peningkatan laba atau keuntungan usaha maupun juga peningkatan jumlah tenaga kerja yang digunakan. Subsektor kuliner mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi karena peningkatan total pendapatan dan laba usaha yang diterima, sedangkan jumlah tenaga kerja tidak. Hal ini dipengaruhi oleh skala usaha pada subsektor kuliner yang masih pada skala usaha mikro (belum memiliki tenaga kerja). Adapun subsektor kriya mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi hanya dari sisi jumlah tenaga kerja. Banyaknya tenaga kerja pada subsektor seni pertunjukan ini dipengaruhi oleh banyaknya anggota yang tergabung pada komunitas budaya. Keikutsertaannya bukan karena alasan ingin memperoleh keuntungan (*non profit oriented*), melainkan karena hobi/kegemaran/kecintaannya terhadap budaya yang dimiliki. Hal inilah yang juga menjadi salah satu alasan peningkatan pendapatan ataupun juga laba yang diterima masih tergolong relatif rendah.

Determinan Nilai Tambah Subsektor Ekonomi Kreatif

Dalam rangka peningkatan nilai tambah subsektor ekonomi kreatif di Kabupaten Kediri, diperlukan identifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatannya. Dengan demikian, akan dapat diketahui bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan untuk tujuan pengembangan ekonomi kreatif Kabupaten Kediri pada masa mendatang.

Uji kecocokan model: digunakan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama seluruh variabel bebas (mulai dari educ, usia, modal_usaha, market, izin_usaha, media, serta pelatihan) terhadap peningkatan nilai tambah pada subsektor ekonomi kreatif di Kabupaten Kediri. Batas tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar 5% atau 0,05. Hipotesis awal atau (H_0) dari uji simultan ini menyatakan bahwa seluruh variabel bebas atau variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap peningkatan nilai tambah pada subsektor ekonomi kreatif di Kabupaten Kediri.

Hasil uji kecocokan model dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama pendidikan, usia, modal awal usaha, jangkauan pemasaran, izin usaha, media promosi, serta pelatihan memiliki pengaruh terhadap peningkatan nilai tambah pada subsektor ekonomi kreatif di Kabupaten Kediri. Hal ini dapat ditunjukkan oleh nilai probabilitas dari tingkat kesalahan F yang menunjukkan nilai sebesar 0,00001 atau signifikan pada tingkat signifikansi 1%, 5% ataupun juga 10%.

Tabel 9. Hasil Regresi Determinan Nilai Tambah Ekonomi Kreatif di Kabupaten Kediri

Source	Ss	df	MS	Number of obs = 84		
Modal	810.519739	8	101.314967	F(8,75)	= 4,95	
Residual	1536.18264	75	20.4824352	Prob>F	= 0.0001	
				Adj R-Squared	= 0.2756	
Total	2346.70238	83	28.2735522	Root MSE	= 4.5258	
			7			
Y_TK	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf.	Interval]
educ	2.249276	.5987466	3.76	0.000	1.056512	3.442042
Usia	.2977093	.4219988	0.71	0.483	-	1.138374
					.5429555	
Usia2	-.0018377	.0049143	-0.37	0.709	-	.007952
					.0116274	
Modal_usaha	-.3.92e-08	4.24e-08	-0.92	0.359	-1.24e-07	4.54e-08
Market	2.580669	.8509346	3.03	0.003	.8855201	4.275817
ljin-usaha	.4023734	1.272032	0.32	0.753	-	2.936391
					2.131644	
Media	-.3962139	1.201292	-0.33	0.742	-2.78931	1.996882
Pelatihan	.4081831	1.534893	0.27	0.791	-	3.465848
					2.649481	
Cons.	-10.68413	8.904717	-1.20	0.234	-	7.054973
					28.42324	

Sumber: data diolah

Nilai R-squared yang sebesar 0,3454 menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas/independen dalam menjelaskan variabel terikat/dependennya adalah sebesar 34,54%. Sementara sisanya yakni sebesar 65,46% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Uji parsial dalam penelitian digunakan untuk mengetahui variabel-variabel yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap peningkatan nilai tambah subsektor ekonomi kreatif di Kabupaten Kediri. Hasil dari uji parsial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa diantara berbagai variabel independen yang digunakan, hanya variabel pendidikan dan pemasaran. Hal ini dapat ditunjukkan oleh tingkat signifikansi dari kedua variabel tersebut yang signifikan baik pada level 1%, 5% ataupun 10%.

Variabel pendidikan diketahui memiliki korelasi yang positif terhadap peningkatan nilai tambah subsektor ekonomi kreatif di Kabupaten Kediri. Nilai koefisien yang dihasilkan adalah sebesar 2,2493 atau 224,93%. Artinya, setiap peningkatan satu level pendidikan terakhir yang dimiliki oleh pelaku usaha ekonomi kreatif di Kabupaten Kediri, terdapat peningkatan nilai tambah sebesar 224,93%. Hasil temuan ini mengisyaratkan bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan nilai tambah ekonomi subsektor ekonomi kreatif di Kabupaten Kediri. Jika diturunkan, arti pendidikan ini bukan hanya ditunjukkan oleh pendidikan terakhir yang telah diselesaikan oleh para pelaku usaha ekonomi kreatif di Kabupaten Kediri. Melainkan juga bisa dari indikator lain seperti pelatihan, seminar/workshop atau kegiatan lain yang dapat memperkaya pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha ekonomi kreatif di Kabupaten Kediri.

Variabel pemasaran (market) diketahui memiliki korelasi yang positif terhadap peningkatan nilai tambah subsektor ekonomi kreatif di Kabupaten Kediri. Dengan nilai koefisien yang sebesar 2,5807 atau 258,07%, maka dapat diartikan bahwasanya pelaku usaha yang memiliki wilayah pemasaran lebih luas (antar daerah/pulau) memiliki nilai tambah 258,07% lebih besar dari yang hanya memiliki wilayah pemasaran dalam daerah. Dengan demikian, untuk dapat meningkatkan nilai tambah yang dihasilkan dari subsektor ekonomi kreatif di Kabupaten Kediri ini diperlukan program-program yang mendukung pada peningkatan dan perluasan pemasaran produk yang dimiliki oleh para pelaku usaha. Adapun jika ditinjau dari program/kegiatan yang sudah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, selama ini program/kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Kediri sudah mengarah pada tujuan tersebut. Beberapa contoh kegiatan tersebut diantaranya yaitu meliputi pengembangan pasar dan distribusi barang, peningkatan sistim dan jaringan informasi perdagangan, peningkatan penggunaan produk dalam negeri, perencanaan dan monitoring evaluasi bidang perdagangan, dan lain-lain.

5. Keterbatasan dan Agenda Penelitian Mendatang

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya menganalisis di Kabupaten Kediri saja dan hanya melihat dari perbedaan kondisi awal dan kondisi eksisting beserta faktor yang mempengaruhi nilai tambah pada subsektor utama ekonomi kreatif di Kabupaten Kediri yakni subsektor kuliner, music, fashion, kriya, dan seni pertunjukkan, sehingga kemungkinan tidak mewakili seluruh representative dari setiap 16 subsektor ekonomi kreatif. Penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih bervariasi dengan melihat perubahan tiap subsector dari kondisi awal hingga kondisi eksisting beserta faktor yang mempengaruhi daya saing ekonomi kreatif tersebut.

6. Kesimpulan

Dari uraian hasil dan pembahasan yang telah disampaikan, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: (1) subsektor ekonomi kreatif terbanyak di Kabupaten Kediri adalah kuliner, kriya, dan seni pertunjukkan, (2) secara umum ditemukan beberapa permasalahan inti dalam pengembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Kediri diantaranya yaitu belum terintegrasinya basis data ekonomi kreatif, lemahnya fungsi kelembagaan, tingkat kreativitas produk yang dihasilkan masih rendah, sistem atau teknik pemasaran yang kurang berkembang, serta belum adanya integrasi antar subsektor, (3) melalui pengukuran menggunakan uji beda dengan menguji kondisi pendapatan, laba dan jumlah tenaga kerja ditemukan terdapat tiga subsektor yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Kediri yaitu subsektor kuliner, kriya dan seni pertunjukkan, (4) hasil analisa OLS (*Ordinary Least Square*) menunjukkan bahwa pendidikan dan pemasaran keduanya memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan nilai tambah pelaku usaha ekonomi kreatif di Kabupaten Kediri.

Implikasi

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Kediri diantaranya yaitu: (1) optimalisasi pelatihan dan mendukung perkembangan pemasaran produk-produk ekonomi kreatif di Kabupaten Kediri, (2) pengembangan ekonomi kreatif berbasis kerjasama antar seluruh subsector di Kabupaten Kediri, (3) pengadaan rumah kreatif sebagai wadah untuk menampung berbagai aktifitas

ekonomi kreatif di Kabupaten Kediri.

Daftar Pustaka

- Azizah, S. N., & Muhfiatun, M. (2018). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(2), 63. doi:10.14421/aplikasia.v17i2.1273
- Daulay, Zu. A. A. (2018). Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Dengan Metode Triple Helix (Studi Pada UMKM Kreatif di Kota Medan). *Jurnal Uinsu*, 1(2), 169–190.
- Emmanuella, G., Cahyadi, F., Marietta, B., Agung, A., Wong, T., & Wijaya, D. (2019). *Produktivitas Dan Pemasaran Produk Rempeyek pada Usaha Mikro Kecil Menengah di Cianjur*. 01(02), 273–289.
- Hamidah, M., Hamid, A., & Yusra, A. (2015). Analisis Nilai Tambah AgroIndustri Kripik Ubi Di Kota Pontianak. *Jurnal Social Economic Of Agriculture*, 4(1987), 1358–1364.
- Hasanah, L. L. N. El. (2015). Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(2), 268–280.
- Qulbi, T. A. (2019). Pengaruh Modal Usaha, Tenaga Kerja, Lama Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro dan Kecil Pada Toko Pakaian Di Kota Pontianak. *Jurnal Curvanomic*, 8(3).
- Ruauw, E. (2015). Analisis Keuntungan Dan Nilai Tambah Agriindustri Manisan Pala Ud Putri Di Kota Bitung. *Agri-Sosioekonomi*, 8(1), 31. doi:10.35791/agrsosok.8.1.2012.7359
- Rusydi, & Noviana. (2016). Pengaruh Penerapan Ekonomi Kreatif Terhadap Kreativitas Remaja Di Kota Lhokseumawe (Studi Kasus Pada Seni Tari Sanggar Cut Meutia). *Jurnal Visioner & Strategis*, 5(1), 51–59.
- Supratikno, A. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik Di Kabupaten Semarang. In *library universitas diponegoro*.
- Susanti, N., & Winarna, W. (2020). Analisa Daya Saing Produk Olahan Buah Naga Organik Pada Kawasan Wisata Organik Beji Wonogiri. *Jurnal Edueco*, 3, 1–14. doi:10.36277/edueco.v3i1.46
- Tambunan, F. (2019). Pengaruh Pengetahuan Akuntansi Dan Pengalaman Usaha Terhadap Pengembangan Usaha Dan Penggunaan Informasi Akuntansi Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Islam*, 4(2), 371–394.
- Wardhani, R. S., & Agustina, Y. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Daya Saing Pada Sentra Industri Makanan Khas Bangka Di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 10(2), 64. doi:10.19184/jauj.v10i2.1252

Funding

The authors received no direct funding for this research

To Cite this article

Mayvani, T. (2020). ANALISIS FAKTOR PENGEMBANGAN DAN DETERMINAN NILAI TAMBAHAN EKONOMI KREATIF DI KABUPATEN KEDIRI. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 5(3), 347 – 364

Profil Penulis

Titov Chuk's Mayvani, S.E.,M.E adalah dosen di Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura. Pada tahun 2011 berhasil menyelesaikan pendidikan magister Ilmu Ekonomi di Universitas Brawijaya, yang sebelumnya meraih gelar sarjana ekonomi tahun 2006 di universitas yang sama pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Saat ini beliau fokus melakukan tri dharma perguruan tinggi dengan focus penelitian dibidang ekonomi kelembagaan dan regional.